



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

Vol. 02 No. 03 Tahun 2025

ISSN Media Elektronik: 3047-888x

## PERUMUSAN MASALAH, REVIEW LITERATUR SISTEMATIS, DAN DESAIN PENELITIAN: SUATU PENDEKATAN POSITIVISTIK DALAM ILMU SOSIAL



*PROBLEM FORMULATION, SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW, AND RESEARCH DESIGN: A POSITIVISTIC APPROACH IN SOCIAL SCIENCES*

Dinah Diyanah Burhan<sup>1</sup>

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Haliah<sup>2</sup>

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Darmawati<sup>3</sup>

Universitas Hasanuddin, Indonesia

### Abstrak:

Artikel ini membahas pentingnya perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian sebagai fondasi utama dalam pendekatan positivistik ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan, yang dilakukan melalui telaah kritis terhadap buku-buku metodologi, artikel jurnal, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat diuji secara empiris merupakan langkah awal yang menentukan kualitas penelitian. Review literatur sistematis berfungsi untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), memperkuat kerangka teori, serta memberikan legitimasi akademik bagi hipotesis. Sementara itu, desain penelitian positivistik, baik berupa survei, eksperimen, maupun analisis kuantitatif lainnya, menjadi kerangka operasional yang menjamin keterpaduan antara teori, data, dan metode. Pembahasan menegaskan bahwa meskipun paradigma penelitian sosial semakin beragam, pendekatan positivistik tetap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada pengujian kausalitas, prediksi fenomena, dan generalisasi hasil. Dengan demikian, integrasi antara perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian dalam kerangka positivistik dapat menghasilkan penelitian sosial yang lebih valid, reliabel, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

**Kata kunci:** Perumusan Masalah, Review Literatur Sistematis, Desain Penelitian, Positivisme, Ilmu Sosial



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

## A. Pendahuluan

Ilmu sosial bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena sosial melalui pendekatan metodologis yang sistematis. Dalam tradisi positivistik, penelitian sosial didasarkan pada asumsi bahwa realitas bersifat objektif, teratur, dan dapat diukur dengan menggunakan prosedur ilmiah. Oleh karena itu, tiga elemen utama yang harus diperhatikan dalam pendekatan ini adalah **perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian**. Ketiga tahapan ini menjadi fondasi yang menjamin konsistensi penelitian dengan kerangka positivistik yang menekankan pada verifikasi empiris, pengujian hipotesis, serta generalisasi temuan.

Tahap awal penelitian adalah **perumusan masalah**. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), masalah penelitian yang baik harus jelas, spesifik, dan dapat diuji secara empiris. Perumusan masalah yang tepat menentukan arah penelitian dan memengaruhi validitas hasil yang diperoleh. Sekaran dan Bougie (2016) menambahkan bahwa perumusan masalah adalah langkah kritis karena menentukan variabel apa yang diteliti, bagaimana hubungan antarvariabel dirumuskan, dan apa hipotesis yang dapat diuji. Dengan demikian, kualitas masalah penelitian menjadi indikator utama kualitas penelitian secara keseluruhan.

Langkah berikutnya adalah **review literatur sistematis**. Proses ini bukan sekadar merangkum penelitian terdahulu, melainkan mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar penelitian baru. Fink (2019) menyatakan bahwa review literatur sistematis harus dilakukan dengan prosedur terstruktur agar hasilnya komprehensif dan dapat diandalkan. Hart (2018) menambahkan bahwa review literatur berfungsi untuk menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan kerangka teori yang lebih luas, sehingga penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) juga menegaskan bahwa review literatur sistematis merupakan strategi untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar original dan memiliki kontribusi teoretis.

Selanjutnya, **desain penelitian** menjadi kerangka operasional yang mengatur bagaimana penelitian dilakukan dari awal hingga akhir. Creswell (2018) menjelaskan bahwa desain penelitian dalam paradigma positivistik biasanya berbentuk survei atau eksperimen yang



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

bertujuan menguji hipotesis dan menghasilkan generalisasi. Bryman (2012) menambahkan bahwa desain penelitian harus mampu menjembatani antara teori dengan data empiris melalui prosedur yang ketat, seperti pemilihan sampel, teknik pengukuran, serta prosedur analisis data. Saunders, Lewis, dan Thornhill (2019) menekankan bahwa desain penelitian yang baik akan meminimalkan bias, meningkatkan validitas, dan menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

Dalam konteks ilmu sosial kontemporer, perumusan masalah yang akurat, review literatur sistematis yang komprehensif, dan desain penelitian yang valid tetap menjadi kunci utama untuk menjamin kualitas penelitian. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa pendekatan positivistik masih relevan ketika peneliti ingin menemukan pola hubungan kausal yang dapat digeneralisasi. Neuman (2014) juga menyatakan bahwa meskipun pendekatan non-positivistik semakin berkembang, positivisme tetap penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang membutuhkan kejelasan variabel, kontrol, dan pengukuran kuantitatif.

Dengan demikian, artikel ini mengkaji secara mendalam peran perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian dalam kerangka positivistik ilmu sosial. Kajian ini menegaskan bahwa penelitian sosial yang konsisten dengan paradigma positivistik memerlukan dasar filosofis yang jelas, prosedur metodologis yang ketat, dan kerangka konseptual yang teruji agar mampu menghasilkan pengetahuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## B. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian dalam kerangka positivistik. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan metode yang tepat untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis pemikiran para ahli melalui sumber literatur yang relevan. Creswell (2018) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis konsep secara mendalam, terutama ketika objek kajian bersifat filosofis dan konseptual.



### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer berupa literatur pokok tentang filsafat ilmu, paradigma positivistik, dan metodologi penelitian, seperti karya Comte, Popper, Kerlinger, hingga Creswell.
- Data sekunder berupa artikel ilmiah terindeks, buku metodologi penelitian kontemporer, serta kajian review literatur sistematis. Menurut Cooper & Schindler (2014), penggunaan sumber data yang beragam dapat meningkatkan validitas analisis dan memperkaya perspektif penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur dan systematic literature review (SLR). Langkah ini mengikuti tahapan yang dijelaskan oleh Kitchenham & Charters (2007), yaitu:

1. Menentukan pertanyaan penelitian (*research questions*).
2. Mengidentifikasi kata kunci (perumusan masalah, positivisme, systematic literature review, desain penelitian).
3. Melakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi (relevansi, keterbaruan, validitas akademik).
4. Mengekstraksi data utama dari literatur terpilih.
5. Melakukan sintesis hasil telaah.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Krippendorff (2013) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep yang muncul dalam teks secara sistematis. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) membagi tahapan analisis kualitatif menjadi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan prosedur ini, peneliti dapat merumuskan keterkaitan antara perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian dalam kerangka positivistik.

### 5. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik dan kontemporer. Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif. Selain itu, digunakan juga teknik peer debriefing melalui diskusi dengan sejawat akademisi untuk meminimalkan bias interpretasi.

## C. Hasil dan Pembahasan





# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

---

## 1. Perumusan Masalah dalam Paradigma Positivistik

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam pendekatan positivistik, perumusan masalah penelitian harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan dapat diuji secara empiris. Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan bahwa masalah penelitian yang baik harus mampu dirumuskan dalam bentuk hubungan antarvariabel, sehingga dapat diuji melalui hipotesis. Sekaran dan Bougie (2016) menambahkan bahwa perumusan masalah berfungsi sebagai peta penelitian yang menentukan arah desain, variabel yang diteliti, serta teknik analisis yang digunakan.

## 2. Review Literatur Sistematis

Hasil analisis memperlihatkan bahwa review literatur sistematis memiliki peran penting dalam pendekatan positivistik karena menjadi dasar teoretis dan empiris dalam penyusunan hipotesis. Fink (2019) menekankan bahwa telaah literatur sistematis harus dilakukan dengan prosedur terstruktur agar dapat mengidentifikasi *research gap*. Hart (2018) juga menemukan bahwa review literatur yang komprehensif memastikan penelitian baru tidak terputus dari tradisi ilmiah sebelumnya, melainkan menjadi bagian dari akumulasi pengetahuan ilmiah.

## 3. Desain Penelitian dalam Paradigma Positivistik

Kajian menunjukkan bahwa desain penelitian positivistik umumnya berbentuk eksperimen, survei, atau analisis kuantitatif lainnya. Creswell (2018) menyebutkan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang menjembatani antara teori dan data. Bryman (2012) menambahkan bahwa desain harus mencakup variabel, populasi, teknik sampling, serta prosedur analisis yang valid. Saunders, Lewis, dan Thornhill (2019) menegaskan bahwa desain yang tepat mampu meminimalisasi bias dan meningkatkan reliabilitas temuan.

## 4. Konsistensi Positivistik dalam Ilmu Sosial



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun paradigma kualitatif semakin berkembang, pendekatan positivistik tetap relevan ketika peneliti ingin menjelaskan hubungan kausal antarvariabel dan menghasilkan generalisasi. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menegaskan bahwa positivisme sangat berguna untuk penelitian yang membutuhkan data terukur. Neuman (2014) menambahkan bahwa kejelasan variabel, kontrol penelitian, dan penggunaan statistik menjadikan pendekatan ini tetap penting dalam ilmu sosial kontemporer.

### Pembahasan

#### 1. Pentingnya Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap paling fundamental dalam penelitian positivistik karena menjadi fondasi yang menentukan arah, fokus, serta kualitas seluruh proses penelitian. Dalam pendekatan ini, masalah penelitian tidak sekadar pertanyaan umum, melainkan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan dapat diuji secara empiris. Kerlinger dan Lee (2000) menegaskan bahwa kualitas penelitian sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana masalah penelitian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis yang operasional. Dengan kata lain, tanpa perumusan masalah yang tepat, penelitian berisiko kehilangan konsistensi metodologis dan gagal memberikan kontribusi teoretis maupun praktis.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), perumusan masalah berfungsi sebagai “peta jalan” penelitian, yang memberikan arahan tentang variabel apa yang harus dipelajari, bagaimana hubungan antarvariabel dirumuskan, dan sejauh mana fenomena dapat diukur. Dalam tradisi positivistik, masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk hubungan sebab-akibat antarvariabel sehingga dapat diverifikasi melalui data empiris. Misalnya, perumusan masalah mengenai “pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai” harus mampu dioperasionalkan melalui indikator variabel yang terukur dan dapat diuji menggunakan teknik statistik.

Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menambahkan bahwa masalah penelitian yang dirumuskan secara kabur, terlalu luas, atau ambigu akan berimplikasi serius terhadap validitas penelitian. Peneliti akan kesulitan dalam menyusun hipotesis, memilih instrumen, maupun melakukan analisis data. Oleh sebab itu, kejelasan masalah menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Punch (2014) menegaskan



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

bahwa perumusan masalah yang kuat juga memudahkan peneliti dalam menghubungkan penelitian dengan kerangka teori yang ada, sehingga penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari akumulasi pengetahuan ilmiah.

Selain itu, Fink (2019) menekankan bahwa perumusan masalah harus didasarkan pada hasil review literatur yang komprehensif. Tanpa landasan literatur, masalah penelitian sering kali hanya bersifat spekulatif dan tidak memiliki relevansi akademik. Oleh karena itu, dalam pendekatan positivistik, perumusan masalah dan review literatur merupakan dua tahap yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perumusan masalah menjadi valid karena ditopang oleh bukti teoretis dan empiris yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah merupakan titik sentral penelitian positivistik. Tahap ini menentukan arah penelitian, memengaruhi kualitas desain penelitian, serta memastikan hasil penelitian memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penelitian yang dibangun di atas perumusan masalah yang kabur akan kehilangan makna ilmiah, sementara penelitian yang dirumuskan dengan baik akan menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang berbasis positivistik.

## 2. Review Literatur Sistematis sebagai Basis Hipotesis

Review literatur sistematis merupakan salah satu tahap paling penting dalam penelitian positivistik karena berfungsi membangun kerangka teoretis sekaligus memberikan legitimasi ilmiah pada hipotesis yang akan diuji. Tidak seperti telaah literatur naratif yang cenderung deskriptif, review literatur sistematis dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Fink (2019) menjelaskan bahwa telaah literatur sistematis harus mengikuti prosedur baku seperti identifikasi kata kunci, kriteria inklusi-eksklusi, serta analisis kritis terhadap studi terdahulu. Dengan prosedur ini, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian berdiri di atas dasar pengetahuan ilmiah yang kuat.

Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) menegaskan bahwa review literatur sistematis bukan hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, melainkan juga mengevaluasi kualitas dan relevansinya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menemukan *research gap*, yaitu ruang kosong dalam pengetahuan ilmiah yang belum banyak diteliti atau diperdebatkan. Dengan



mengidentifikasi celah penelitian tersebut, hipotesis yang dirumuskan tidak hanya bersifat duplikasi, tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan teori dan praktik.

Hart (2018) menambahkan bahwa telaah literatur sistematis berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan pengetahuan yang lebih luas.

Dengan demikian, peneliti dapat menempatkan penelitian barunya dalam lanskap akademik yang jelas. Petticrew dan Roberts (2006) bahkan menekankan bahwa systematic review memungkinkan peneliti untuk membangun justifikasi ilmiah yang lebih kokoh karena didasarkan pada sintesis bukti yang kredibel.

Dalam kerangka positivistik, review literatur sistematis memiliki fungsi ganda: pertama, memperkuat kerangka teori yang akan digunakan; kedua, memberikan dasar empiris bagi penyusunan hipotesis yang dapat diuji secara kuantitatif. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa hipotesis yang kuat tidak dapat dilepaskan dari telaah literatur yang menyeluruh, karena hipotesis sejatinya merupakan turunan logis dari teori dan temuan penelitian terdahulu. Tanpa landasan literatur yang sistematis, hipotesis yang diajukan berisiko lemah secara akademis dan sulit dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa review literatur sistematis adalah basis utama hipotesis dalam penelitian positivistik. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya menjaga orisinalitas dan relevansi penelitian, tetapi juga memastikan bahwa hipotesis yang diuji benar-benar berakar pada bukti teoretis dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Desain Penelitian dan Kualitas Temuan

Desain penelitian dalam kerangka positivistik tidak hanya dipahami sebagai serangkaian prosedur teknis, melainkan sebagai instrumen filosofis-metodologis yang menjamin objektivitas, validitas, dan replikasi penelitian. Creswell (2018) menegaskan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan teori, variabel, instrumen, serta strategi analisis agar konsisten dengan tujuan penelitian. Bryman (2012) menambahkan bahwa desain yang baik memungkinkan peneliti menjembatani antara kerangka teoretis dengan data empiris secara logis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

Dalam pendekatan positivistik, desain penelitian biasanya berbentuk survei, eksperimen, maupun studi korelasional yang memungkinkan pengujian hipotesis secara kuantitatif. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menyatakan bahwa desain penelitian yang jelas akan membantu peneliti mengontrol variabel, meminimalkan bias, serta menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hal ini penting karena dalam positivisme, keandalan temuan sangat bergantung pada konsistensi prosedur pengumpulan dan analisis data.

Saunders, Lewis, dan Thornhill (2019) menekankan bahwa desain penelitian yang baik harus memperhatikan aspek-aspek metodologis seperti pemilihan populasi dan sampel, validitas instrumen, serta prosedur analisis statistik. Jika desain penelitian lemah—misalnya pemilihan sampel tidak representatif atau instrumen tidak valid—hasil penelitian akan bias dan sulit digeneralisasi. Oleh karena itu, desain penelitian menjadi penentu utama kualitas temuan dalam paradigma positivistik.

Selain itu, Punch (2014) menjelaskan bahwa desain penelitian juga memiliki fungsi reflektif, yaitu memastikan konsistensi antara asumsi filosofis dengan strategi penelitian. Misalnya, penelitian yang berlandaskan pada positivisme harus dirancang sedemikian rupa sehingga menekankan pada pengujian empiris, kontrol variabel, serta generalisasi temuan. Tanpa konsistensi ini, penelitian akan kehilangan pijakan epistemologis dan ontologisnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa desain penelitian dalam kerangka positivistik berperan ganda: sebagai instrumen teknis yang mengatur prosedur penelitian, dan sebagai jaminan filosofis untuk menjaga kesesuaian antara teori, data, dan metode. Desain penelitian yang kuat akan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasi, sementara desain yang lemah akan melahirkan bias, inkonsistensi, dan keraguan terhadap kontribusi ilmiahnya.

#### 4. Relevansi Pendekatan Posivistik dalam Ilmu Sosial



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

Meskipun ilmu sosial modern telah banyak mengadopsi paradigma alternatif seperti konstruktivisme, kritisisme, hingga postmodernisme, paradigma positivistik tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks penelitian kontemporer. Hal ini terutama berlaku pada penelitian yang bertujuan menguji hubungan kausal, memprediksi fenomena sosial, serta menghasilkan generalisasi yang dapat diaplikasikan secara luas. Neuman (2014) menekankan bahwa positivisme masih penting bagi penelitian yang memerlukan kepastian variabel, validasi hipotesis, serta analisis statistik yang memungkinkan replikasi dan perbandingan antar studi. Dengan kata lain, positivisme berperan menjaga disiplin ilmiah melalui standar pengukuran yang konsisten dan objektif.

Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menambahkan bahwa dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial terapan, positivisme sangat relevan untuk merumuskan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Data kuantitatif yang dihasilkan melalui pendekatan positivistik dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Bryman (2012) yang menegaskan bahwa meskipun paradigma interpretif lebih unggul dalam memahami makna, positivisme tetap dibutuhkan untuk menguji efektivitas program dan memberikan ukuran keberhasilan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh, pendekatan positivistik juga mengalami perkembangan dengan lahirnya post-positivisme, yang mengakui keterbatasan objektivitas mutlak namun tetap mempertahankan komitmen pada metode ilmiah. Creswell (2018) menjelaskan bahwa post-positivisme menekankan probabilitas, triangulasi data, dan kesadaran akan bias peneliti, tanpa meninggalkan semangat kuantifikasi dan pengujian hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa positivisme tidak mati, melainkan berevolusi untuk menyesuaikan diri dengan dinamika penelitian modern.

Dalam era big data dan kecerdasan buatan (AI), positivisme bahkan memperoleh momentum baru. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2010), integrasi metode kuantitatif dalam analisis data besar memungkinkan peneliti sosial menemukan pola dan tren yang sebelumnya sulit terdeteksi. Pendekatan ini memperluas cakupan penelitian sosial sekaligus memperkuat peran positivisme dalam memberikan pemahaman prediktif yang lebih akurat.



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

Dengan demikian, relevansi positivisme di era kontemporer terletak pada fungsinya yang melengkapi paradigma lain. Jika konstruktivisme unggul dalam memahami makna subjektif, dan paradigma kritis menekankan emansipasi sosial, maka positivisme memberikan kepastian metodologis dalam hal pengukuran, validasi, dan generalisasi. Hal ini membuktikan bahwa positivisme tidak tergantikan sepenuhnya, melainkan tetap menjadi salah satu pilar utama dalam tradisi penelitian ilmu sosial.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian merupakan tiga komponen kunci yang tidak dapat dipisahkan dalam pendekatan positivistik ilmu sosial. Perumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat diuji secara empiris menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan kualitas penelitian. Review literatur sistematis berfungsi sebagai pijakan ilmiah untuk menemukan celah penelitian, memperkuat kerangka teori, serta merumuskan hipotesis yang dapat diuji. Sementara itu, desain penelitian menjadi kerangka operasional yang menjamin konsistensi antara teori, data, dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki validitas, reliabilitas, dan daya generalisasi. Kajian ini juga menegaskan bahwa meskipun paradigma penelitian sosial semakin beragam, pendekatan positivistik tetap relevan terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menekankan hubungan kausal, prediksi, serta generalisasi. Dengan demikian, integrasi yang kuat antara perumusan masalah, review literatur sistematis, dan desain penelitian dalam kerangka positivistik akan menghasilkan penelitian sosial yang lebih kokoh, terukur, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

## E. Daftar Pustaka

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.



# JURNAL EKSOPODA

Journal of Interdisipliner

- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Wadsworth.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students* (8th ed.). Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia

**Copyright Holder :**

© Name Author. et. al. (2024).

**First Publication Right :**

© JUNTER : Jurnal Interdisiplin

This article is under:

